

**PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR, KOMPLEKSITAS AUDIT, DAN
TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP KUALITAS AUDIT
DENGAN VARIABEL MODERATING PEMAHAMAN
TERHADAP SISTEM INFORMASI
(Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik
di Pekanbaru, Medan dan Padang)**

Oleh :

Alex B. Akbar Sitompul

Pembimbing : M. Rasuli dan Devi Safitri

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : alexakbarsitompul@gmail.com

*Influence Experience of Auditors, Audit Complexity and Time Budget Pressure on
Audit Quality by Moderating Variable Understanding
Of Information Systems*

ABSTRACT

In the face of competition between firms issue that increasing and accompanied by many problems faced by companies in Indonesia, company managers require the services of an accountant, in particular public accounting firm whose duties carry out audit of the financial statements. What has been presented in accordance PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum) that is SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Then, the influence of independent variables which include the complexity of the audit, the auditor's experience, time budget pressure, audit quality and understanding against information systems particularly in Kantor Akuntan Publik (KAP) Medan, Padang, Pekanbaru. From some of these variables, it can be concluded that all the variables affects the quality audit so that the auditor should be prepared with some of these variables so that the quality of audit in accordance with wishes of the client and the auditor.

Keywords: auditor, experience, complexity, time and systems

PENDAHULUAN

Persaingan antar perusahaan akan semakin meningkat diiringi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Dalam menghadapi masalah itu para pengelola perusahaan membutuhkan jasa akuntan, khususnya jasa akuntan publik yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan apakah

telah disajikan sesuai PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum) yaitu SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional (Josoprijonggo, 2005). Ketidakpahaman auditor terhadap sistem informasi klien bisa mengakibatkan perbedaan material dari hasil pengujian auditor yang dapat mempengaruhi hasil dari

kualitas audit. Adanya perubahan lingkungan seperti perkembangan teknologi menuntut auditor untuk bisa mengantisipasinya, yaitu dengan memahami dan menguasai sistem informasi tersebut. Apabila auditor tidak melakukan peningkatan akan pemahaman dan penguasaan sistem informasi yang terus berkembang, berarti segmen audit untuk auditor juga terbatas yaitu hanya untuk perusahaan yang tidak menggunakan teknologi informasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka muncul beberapa pertanyaan yakni sebagai berikut: 1) Apakah ada pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit? 2) Apakah ada pengaruh kompleksitas audit terhadap kualitas? 3) Apakah ada pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit? 4) Apakah ada pengaruh pengalaman auditor yang dimoderasi dengan pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit? 5) Apakah ada pengaruh kompleksitas audit yang dimoderasi dengan pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit? 6) Apakah ada pengaruh tekanan anggaran waktu yang dimoderasi dengan pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit. 2) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompleksitas audit terhadap kualitas audit. 3) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. 4) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengalaman auditor yang dimoderasi dengan pemahaman

sistem informasi terhadap kualitas audit. 5) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompleksitas audit yang dimoderasi dengan pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit. 6) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh tekanan anggaran waktu yang dimoderasi dengan pemahaman sistem informasi terhadap kualitas audit.

TELAAH PUSTAKA

Pengertian Audit

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Audit adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat di ukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independent untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan (Arens, *et al.* 2012:329).

Kualitas audit

Kualitas audit diartikan oleh De Angelo, 1981 dalam (Simanjuntak, 2008) sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Seorang auditor untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat.

Tidak hanya bergantung pada klien saja.

Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun informal atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi (Ananing, 2006). Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers dan Haditono, 1999) dalam Ananing (2006).

Pengalaman kerja mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering seseorang bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil orang tersebut dalam mengerjakan pekerjaannya. (Simanjuntak, 2005) dalam (Ananing, 2006) semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja. Semakin luas pekerjaan seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Puspasari, 2004) dalam (Prasita dan Priyo, 2007). Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman (jurnal bisnis dan ekonomi Vol 9, 2002;6).

Kompleksitas Audit

Agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan

pekerjaannya secara profesional. Termasuk saat menghadapi persoalan audit yang kompleks. Hasil penelitian Libby & Lipe (1992) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas digunakan sebagai alat motivasi untuk meningkatkan kualitas kerja seorang auditor. Dalam kondisi pekerjaan yang kompleks, auditor tidak hanya harus bekerja lebih keras, namun auditor juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam menyelesaikan penugasan audit yang diberikan.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit, sulit bagi seseorang namun mudah bagi orang lain (Prasita dan Priyo, 2007). Kompleksitas audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena dalam kompleksitas audit yang semakin tinggi, mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan Anggaran Waktu merupakan batas waktu dalam melakukan tugas audit yang diakibatkan karena ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia. Dalam melakukan pekerjaannya auditor harus benar-benar memeriksa seluruh laporan perusahaan klien untuk menghindari adanya kecurangan dari laporan keuangan tersebut. Tetapi pada kenyataannya auditor seringkali bekerja dengan waktu yang terbatas. Keterbatasan ini bisa disebabkan dari anggaran waktu yang dibuat oleh KAP itu sendiri ataupun tuntutan waktu dari klien.

Untuk mengefektifkan pengauditan setiap KAP perlu mengestimasi waktu yang dibutuhkan (anggaran waktu). Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menetapkan audit fee dan mengukur efektifitas kinerja auditor (Waggoner dan Cashell, 1991).

Pemahaman Sistem Informasi

Pemahaman terhadap sistem informasi merupakan seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi (Setyorini, 2011). Perkembangan dalam TI membawa dampak yang signifikan bagi dunia bisnis, baik menyangkut praktik, proses pencatatan maupun penyimpanan data (rezaee, dkk 2001). Perkembangan TI memberikan banyak kemudahan bagi para pelaku bisnis. Riset menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit (rezaee, dkk 2001).

Penerapan teknologi baru dalam suatu organisasi akan berpengaruh pada Sumber Daya Manusia. Namun sayangnya, kemajuan dalam TI tidak dibarengi dengan adanya standar audit yang memadai. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan teknologi itu sendiri (Prasita dan Priyo 2007).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer. Penyebaran dan pengumpulan kuisisioner dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara mengantar

kuisisioner langsung ke KAP di Pekanbaru, Medan, Padang.

Dari hasil penelitian ini akan dianalisa apakah ada pengaruh variabel independen yang meliputi kompleksitas audit, pengalaman auditor, tekanan anggaran waktu, kualitas audit dan pemahaman terhadap sistem informasi.

Adapun penelitian ditujukan kepada setiap KAP Medan, Padang, Pekanbaru dan masing-masing akan diambil 4 responden yaitu staff auditor, auditor senior, auditor junior dan supervisor. Sehingga dalam jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 responden.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran.

Kompleksitas Audit

Kompleksitas audit adalah persepsi auditor tentang kesulitan suatu tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. (Sadewa 2011) juga menyatakan bahwa kompleksitas memiliki dua aspek, yaitu kesulitan tugas dan struktur tugas.

Kompleksitas Audit merupakan variabel independen yang diukur dengan menggunakan indikator yaitu: 1) Kejelasan tugas 2) Rencana dan tujuan yang jelas 3) Tanggung jawab di dalam penugasan 4) ketidakjelasan peran 5) Kurangnya alat bantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan 5 point skala likert, 1) Sangat tidak setuju, 2) Tidak setuju, 3) Ragu-ragu, 4) Setuju, 5) Sangat Setuju.

Pengalaman Auditor

Menurut Ashton (2007): “Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan”. Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi secara berulang (Setyorini, 2011).

Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah “Kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi), sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.” Gabungan probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Tekanan Anggaran Waktu

Setyorini (2011) Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan lisensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu atau anggaran yang sangat ketat atau kaku.

Tekanan anggaran waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang. Tekanan anggaran waktu dalam hal ini, merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan anggaran waktu dalam mengaudit. Kondisi ini tidak dapat dihindari auditor, apalagi

dengan semakin bersaingnya KAP. KAP harus bisa mengalokasikan waktu secara cepat karena berhubungan dengan kos audit yang harus dibayar klien.

Pemahaman Terhadap Sistem Informasi

Pemahaman terhadap sistem informasi merupakan seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandate dari organisasi (Setyorini, 2011). Menurut Febri (2008) menyatakan bahwa pemahaman seseorang tentang sistem informasi akuntansi yang dapat dilihat dari pengumpulan data, pemrosesan data, manajemen data, pengendalian data dan penghasil informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kisaran teoritis, kisaran aktual, rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yaitu kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman auditor terhadap kualitas audit yang dimoderating oleh pemahaman terhadap sistem informasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
PA	64	13.00	20.00	16.1719	1.89866
KA	64	13.00	26.00	20.5000	2.91684
TAW	64	16.00	29.00	23.8281	3.02663
PTSI	64	29.00	49.00	38.6250	4.34431
K A	64	14.00	25.00	18.7500	1.95992
Valid N (listwise)	64				

Sumber : Data Olahan, 2016.

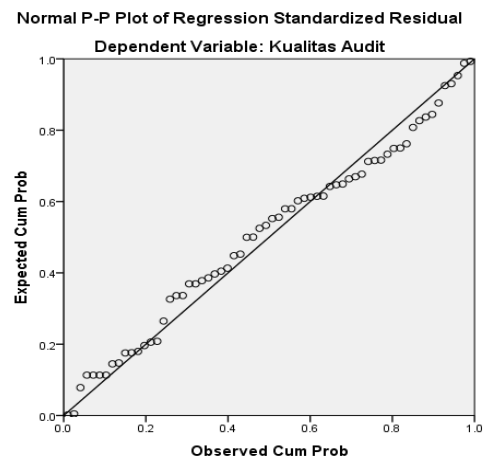
Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa rata-rata dari setiap masing masing variabel lebih tinggi dari pada standar deviasinya berarti data tersebut bisa untuk diolah.

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Cara yang digunakan untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan uji *Nonparametric Test One-Sample Kolmogorov Smirnov (1-Sample K-S)*. Uji Kolmogorov Smirnov ini memiliki pengujian nilai residual yang lebih akurat jika dibandingkan dengan *normal probability plot* jika jumlah data sedikit.

Uji asumsi klasik normalitas seringkali disalahartikan bahwa semua variabel harus memiliki distribusi normal. Uji asumsi klasik normalitas yang dimaksud adalah nilai residual dari regresi itu harus berdistribusi normal. Jadi yang dibutuhkan adalah nilai residual dari regresi itu harus berdistribusi normal dengan cara menguji nilai residual dari persamaan regresi tersebut. Apabila angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Gambar 1
Grafik P-Plot



Sumber : Data Olahan, 2016.

Pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas. (Ghozali 2009:112).

Hasil Uji Multikolienaritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya problem multikol, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 PA	.526	1.902
KA	.352	2.838
TAW	.504	1.986
PTSI	.501	1.997

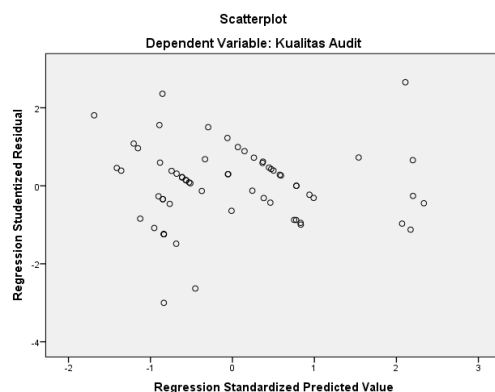
Sumber : Data olahan, 2016.

Dari hasil perhitungan hasil analisis data diatas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan tolerance > 0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Maka hasil Scatterplot dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas ScatterPlot



Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari gambar Scatterplot diatas terlihat titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat diartikan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis 1, 2 dan 3

Variabel	Beta	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keputusan
Constant	22,935				
PA	0,333	3,407	±2,000	0,001	Diterima
KA	-0,188	-2,268	±2,000	0,027	Diterima
TAW	-0,145	-2,268	±2,000	0,027	Diterima

Sumber : Data olahan, 2016

Persamaan Regresi:

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 22,599 + 0,333X_1 - 0,225X_3 + e$$

Uji t

Diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1$: $\alpha / 2 = 64 - 3 - 1$: $0,05 / 2 = 60$: $0,025 = \pm 2,000$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengalaman auditor. Diketahui bahwa t_{hitung} (3,407) > t_{tabel} (2,000) dan Sig. (0,001) < 0,05. Artinya variabel pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. **Dengan demikian maka hipotesis 1 diterima.**
2. Kompleksitas audit. Diketahui bahwa t_{hitung} (-2,766) < t_{tabel} (2,000) dan Sig. (0,008) < 0,05. Artinya variabel kompleksitas audit berpengaruh terhadap kualitas audit. **Dengan demikian maka hipotesis 2 diterima.**
3. Tekanan Anggaran Waktu. Diketahui bahwa t_{hitung} (-2,827) < t_{tabel} (2,000) dan Sig. (0,006) < 0,05. Artinya variabel Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. **Dengan**

demikian maka hipotesis 3 diterima.

4.

Tabel 5
Hasil Pengujian Hipotesis 4

Variabel	Beta	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keputusan Di- tolak
Constant	20,315				
PA	-0,437	-0,457	±2,000	0,649	
PTSI	-0,218	-0,533	±2,000	0,596	
PA*PTSI	0,022	0,928	±2,000	0,357	

Sumber : Data Olahan, 2016.

Persamaan Regresi:

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi hipotesis pertama sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_4 X_4 - \beta_5 (X_1 * X_4) + e$$

$$Y = 20,315 - 0,437 X_1 - 0,218 X_4 + 0,022(X_1 * X_4) + e$$

Uji t

Diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1$: $\alpha / 2 = 64 - 3 - 1$: $0,05 / 2 = 60$: $0,025 = \pm 2,000$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (0,928) < t_{tabel} (2,000)$ dan $Sig.(0,357) > 0,05$. Artinya interaksi pengalaman auditor dengan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. **Dengan demikian maka hipotesis 4 ditolak.**

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis 5

Variabel	Beta	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keputusan Di- tolak
Constant	12,371				
KA	0,103	0,216	±2,000	0,829	
PTSI	0,355	1,519	±2,000	0,134	
KA*PTSI	-0,012	-1,044	±2,000	0,301	

Sumber : Data Olahan, 2016.

Persamaan Regresi :

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi hipotesis pertama sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_2 X_2 + \beta_4 X_4 - \beta_6 (X_2 * X_4) + e$$

$$Y = 12,371 + 0,103 X_2 + 0,355 X_4 - 0,012(X_2 * X_4) + e$$

Uji t

Diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1$: $\alpha / 2 = 64 - 3 - 1$: $0,05 / 2 = 60$: $0,025 = \pm 2,000$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $-t_{tabel} (-2,000) < -t_{hitung} (-1,044) < t_{tabel} (2,000)$ dan $Sig.(0,301) > 0,05$. Artinya interaksi kompleksitas audit dengan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. **Dengan demikian maka hipotesis 5 ditolak.**

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis 6

Variabel	Beta	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keputusan an
Constant	8,718				
TAW	0,138	0,309	±2,000	0,758	
PTSI	0,443	1,704	±2,000	0,094	
TAW*PTSI	-0,011	-1,027	±2,000	0,308	

Sumber : Data Olahan, 2016.

Persamaan Regresi :

Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi hipotesis pertama sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 - \beta_7 (X_3 * X_4) + e$$

$$Y = 8,718 + 0,138 X_3 + 0,443 X_4 - 0,011(X_3 * X_4) + e$$

Uji t

Diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1$: $\alpha / 2 = 64 - 3$

– 1: $0,05 / 2 = 0,025 = \pm 2,000$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $-t_{\text{tabel}} (-2,000) < -t_{\text{hitung}} (-1,027) < t_{\text{tabel}} (2,000)$ dan $\text{Sig.}(0,308) > 0,05$. Artinya interaksi tekanan anggaran waktu dengan pemahaman terhadap sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian maka hipotesis 6 ditolak.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R-Square*)

Menurut Ghozali (2011) analisis determinasi dalam regresi linier digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi-variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.820 ^a	.673	.632	1.18937

Sumber : Data Olahan, 2016.

- a. Predictors: (Constant), PA*PTSI, KA*PTSI, Tekanan Anggaran Waktu, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Audit, TAW*PTSI, Pemahaman Terhadap Sistem Informasi

Diketahui nilai R Square sebesar 0,673. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh pemahaman terhadap sistem informasi adalah sebesar 67,3 %. Sedangkan sisanya

32,7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil ini menggunakan 6 hipotesis yang diajukan untuk meneliti kualitas audit di wilayah Pekanbaru, Medan dan Padang. Hasil hipotesis–hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Setyorini (2011) yang mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional ketimbang akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Akuntan pemeriksa yang berpengalaman menjadi sadar mengenai kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan *review* oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan standar auditing (Butt, 1988; Tubbs, 1992; Bonner, 1990).

Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit

Kompleksitas audit yang muncul karena semakin tingginya variabilitas dan ambiguitas dalam tugas pengauditan menjadi indikasi penyebab turunnya kualitas audit. Dalam situasi yang seperti itu, auditor

cenderung berperilaku disfungsional dan lebih mengutamakan kepentingan klien dari pada obyektivitas hasil pengauditan itu sendiri. Hasil ini mendukung argumen Prasita dan Priyo (2007) yang mengemukakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu.

Semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan menurunkan kualitas Audit yang akan dilakukan. Apabila pembagian tugas yang dilakukannya berkaitan satu sama lain dan tugas-tugas dibebankan tertuju pada seseorang, maka orang tersebut akan lebih tahu pada tugasnya dan bisa fokus pada pekerjaan yang di embannya dan akan mempercepat untuk menyelesaikan tugasnya. Dan berbeda jika tugas dibebankan pada orang yang berlainan maka akan menjadi sulit untuk menyelesaikannya karena membutuhkan waktu untuk menunggu tugas dari yang lain (Muhsyi, 2013).

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit

Menurunnya kualitas audit disebabkan karena waktu yang dianggarkan tidak realistis. Seperti temuan Waggoner dan Cashell (1991), menurunnya kualitas audit disebabkan adanya alokasi waktu yang terbatas, sehingga semakin besar transaksi-transaksi yang tidak diuji. Hasil penelitian ini juga memberikan indikasi bahwa jika auditor merasa tertekan akibat terbatasnya waktu yang dialokasikan, maka dapat menimbulkan stres yang pada akhirnya akan mendorong auditor

melakukan pelanggaran terhadap standar audit dan mendorong adanya perilaku-perilaku yang tidak etis atau disfungsional yang justru menghasilkan kinerja buruk auditor yang berakibat rendahnya kualitas audit yang diberikan.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dan Pemahaman terhadap Sistem Informasi

Riset menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit jika auditor tidak mempunyai pengalaman terhadap pemahaman sistem informasi (Rezaee dkk 2001). Hardi dan Reeve (1999) menyatakan bahwa auditor yang melakukan pemeriksaan pada perusahaan yang menerapkan EDI harus terlebih dahulu melakukan review yang komprehensif untuk menentukan langkah program audit. Teknologi baru yang diterapkan harus dapat diidentifikasi dulu resikonya dan perlu diuji batasan-batasan sistem. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil Setyorini (2011) yang menyatakan bahwa kompleksitas audit yang dimoderasi oleh sistem informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit dan Pemahaman Terhadap Sistem Informasi

Hasil penelitian membuktikan bahwa sekalipun kompleksitas audit seringkali dihadapi auditor dalam pelaksanaan tugasnya, tetapi adanya pemahaman auditor terhadap sistem informasi tidak bisa membantu auditor dalam melakukan

pemeriksaan. Pemahaman terhadap sistem informasi ini tidak memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang akan dipilih. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Bierstaker dkk (2001) yang menyatakan bahwa pemahaman auditor terhadap sistem informasi tidak bermanfaat dalam penentuan prosedur audit yang dapat mengurangi kompleksitas dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit yang berkualitas.

Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit dan Pemahaman Terhadap Sistem Informasi

Hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa pemahaman terhadap sistem informasi tidak banyak membantu auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas ditengah keterbatasan waktu yang ada. Pemahaman terhadap sistem informasi bisa jadi tidak membantu untuk mempersingkat waktu pengauditan karena adanya kompleksitas audit yang membuat beberapa auditor menjadi stres (Sihaloho, 2005).

Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas rutin, yaitu seberapa jauh sistem informasi sebagai alat bantu terintegrasi pada setiap pekerjaan baik karena pilihan individual maupun mandat dari organisasi (Jurnali, 2001). Hasil ini bertolak belakang dengan hasil Prasita dan Priyo (2007) yang menyatakan bahwa tekanan

anggaran waktu yang dimoderasi oleh sistem informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menjelaskan bahwa variable pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam memahami audit, seorang auditor sebaiknya mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar-seminar maupun diklat audit yang berhubungan dengan audit tersebut. Peningkatan pemahaman ini akan bermanfaat untuk mengurangi kompleksitas penugasan audit sehingga dapat membantu auditor untuk menghasilkan laporan yang berkualitas.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menjelaskan bahwa variable kompleksitas audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Apabila pembagian tugas yang dilakukannya berkaitan satu sama lain dan tugas-tugas dibebankan tertuju pada seseorang, maka orang tersebut akan lebih tahu pada tugasnya dan bisa focus pada pekerjaan yang diembannya dan akan mempercepat untuk menyelesaikan tugasnya.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menjelaskan bahwa variable tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit. Jika tekanan anggaran waktu sesuai dengan target yang ditentukan persetujuan klien, maka kualitas audit tersebut bisa menjadi lebih baik lagi.

4. Interaksi pengalaman auditor dan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Riset menunjukkan bahwa meskipun teknologi ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit jika auditor tidak mempunyai pengalaman terhadap pemahaman sistem informasi.
 5. Interaksi kompleksitas audit dan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pemahaman terhadap sistem informasi ini tidak memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang akan dipilih.
 6. Interaksi tekanan anggaran waktu dan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan teknologi itu sendiri padahal pemahaman yang kurang akan teknologi informasi hanya menambah waktu auditor dalam melakukan audit, sedangkan di sisi lain auditor mengalami tekanan akibat anggaran waktu yang tidak realistis.
- dibekali pelatihan yang memadai, agar setiap tugas audit yang diberikan dapat dikerjakan dengan mudah dan selesai sesuai dengan anggaran waktu yang telah disepakati.
 2. Auditor junior harus mendapatkan perhatian lebih dan diberikan banyak tugas baru dengan catatan kelonggaran waktu tidak menekan, hal ini diharapkan meningkatkan pengalaman baru dan peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas audit selanjutnya.
 3. Sebelum menyepakati anggaran waktu sebaiknya mempertimbangkan besaran *fee* untuk biaya audit, harus ditetapkan sesuai dengan kompleksitas tugas, agar tidak terjadi anggaran yang terlalu ketat.
 4. Auditor harus melakukan perencanaan yang baik agar tidak terlalu menemukan kesulitan dalam melaksanakan tugas audit. Karena perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tugas.
 5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk senantiasa memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
 6. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan variabel-variabel independen dan lainnya untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini hanya mengambil sampel kantor akuntan publik yang ada di Pekanbaru, Medan dan Padang, oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan

Saran

1. Untuk meningkatkan kemampuan auditor terutama auditor junior dalam menghadapi keadaan audit yang kompleks dan untuk kemampuan menyelesaikan tugas audit sesuai dengan tekanan anggaran waktu yang telah ditetapkan maka auditor harus

penelitian dengan sampel KAP di kota-kota lainnya. Apabila diperbanyak populasi dan sampelnya kemungkinan akan mendapatkan hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananing, Dwi. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*. Skripsi FE Universitas Islam Indonesia.
- Arens, Alvin A, Randal J, Elder, Dan Beasley Mark S. 2012, *Auditing And Assurances Services – An Integrated Approach*. Edisi Keduabelas. Prentice Hall.
- Ashton, A. H. 1991. *Experience and Error Frequency Knowledge as Potenti Determinants of Audit Expertise*. *The Accounting Review*, 66, pp. 2-18.
- Bierstaker, James, Dkk. 2001. *The Impact Of Information Technology On The Audit Process an assessment Of The State Of The Art And Implications For the Future*. *Managerial Auditing Journal*. Vol.16, No.3 : pp. 59 – 64.
- De Angelo, L. E. 1981. *Auditor Independence, “Low Balling”, and Discolosure Regulation*. *Journal of Accounting and Economics*, 3, pp. 113-127.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, Cetakan VII. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Hardy, Catherine Dan Reeve, Robert. 1999. *Control Complexity/ Control Point Orientation For Computer Information System (CIS) Audit An Empirical Test In An Electronic Data Interchange (EDI) Environment*. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 14 No. 7 : pp. 339 – 350
- Josoprijonggo, Maya D. 2005. *Pengaruh Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit Dan Kepuasan Kerja Auditor*. Disertasi. Salatiga : Fakultas Ekonomi Satya Wacana.
- Prasita, Andin Dan Hadi Priyo. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* Vol. XIII No.1.
- Purnama, Esya, febr. 2008. *Pengaruh Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Auditor Bea dan Cukai di wilayah Jakarta*, Tesis Strata-2. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Puspasari, Vinda. 2009. *Pengaruh Penerapan Kode Etik Terhadap Kualitas Audit*. UNPAS
- Rezaee, Zabihollah, Dkk. 2001. *Continuous Auditing: The Audit Of The Future*. *Managerial Auditing Journal* Vol.16 No. 3: pp. 150 –158.

Setyorini, Andini Ika. 2011. "Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Variabel Moderating Pemahaman Terhadap Sistem Informasi", Jurnal.

Simajuntak, Piter. 2008. *Pengaruh Time Budget Pressure Dan Resiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit (Reduced Audit Quality)*. Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.

Waggoner, Jeri B Dan Cashell, James D. 1991. *The Impact Of Time Pressure On Auditors' Performance CPA Journal* Jan-April. Ohio.